

KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL “TERAS TERLARANG” “MY SALWA MY PALESTINE” DAN “INSIDE THE KINGDOM”

Adya Abiyyu Dharma¹, Siska Rahmawati Zakiyah², Syabrina Sri Sulistyani³, Nurholis⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Kota Bandung. Pos-el: adyaabiyudharma99@gmail.com¹, siskarahmawatzakiyah@gmail.com², syabrinathings@gmail.com³, nurholis@uinsgd.ac.id⁴

Abstrak

Penulis memilih kajian ilmiah tentang ketidakadilan pada kaum perempuan dimana terus tertindas dari dulu hingga sekarang, dari tradisional hingga modern serta dari kalangan tua hingga muda. Masalah ini masih belum sepenuhnya terpecahkan dan masih bertahan dalam beberapa lapisan masyarakat. Penjelasan menurut Setyawan (2020), gagasan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan didukung oleh budaya yang disebut sebagai budaya patriarki. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang ketidakadilan gender dan peran karya sastra sebagai sarana kritik terhadap struktur sosial yang menindas perempuan. Diharapkan dengan membaca kajian ini bisa menambah pengetahuan untuk memunculkan kesadaran pada masyarakat baik terhadap perempuan itu sendiri dan tentu saja laki-laki juga. Penelitian ini menganalisis ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam tiga novel, yaitu “Teras Terlarang” karya Fatimah Mernissi, “My Salwa My Palestine” karya Ibrahim Fawal, dan “Inside the Kingdom” karya Carmen bin Ladin. Melalui pendekatan kualitatif dari teori yang dikemukakan Fakhri (2013), penelitian ini menggali bagaimana ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, kekerasan, dan beban ganda digambarkan dalam ketiga novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga novel tersebut mengungkapkan realitas ketidakadilan yang dialami perempuan di kawasan Afrika dan Timur Tengah pada latar tahun 1970-an. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Dari ketiga novel tersebut semuanya terdapat kutipan atau narasi yang mengarah pada kelima bentuk ketidakadilan gender terhadap para perempuan.

Kata kunci: Diskriminasi gender, Perempuan, Novel.

Abstract

The author chose a scientific study on the injustice towards female, who have been oppressed from the past to the present, from traditional to modern, and from the elderly to the young. This issue has not been fully resolved and persists in several layers of society. According to Setyawan (2020), the idea that men have power over female is supported by a culture known as patriarchal culture. This study is expected to contribute to the understanding of gender injustice and the role of literature as a means of critiquing the social structures that oppress female. It is hoped that by reading this study, it can increase knowledge to raise awareness in society, both towards female themselves and of course men as well. This research analyzes the gender injustices experienced by female in three novels: "Teras Terlarang" by Fatimah Mernissi, "My Salwa, My Palestine" by Ibrahim Fawal, and "Inside the Kingdom" by Carmen bin Ladin. Through a qualitative approach based on the theory proposed by Fakhri (2013), this research explores how gender injustice in the forms of marginalization, subordination, stereotypical views, violence, and double burden is depicted in the three novels. The analysis results show that the three novels reveal the reality of the injustices experienced by female in the African and Middle Eastern regions in the 1970s. Qualitative methods were chosen in this study to explore the researched phenomenon in greater depth. All the three novels contain quotes or narratives that point to the five forms of gender injustice against female.

Keywords: gender discrimination, female, novel

PENDAHULUAN

Gender merupakan konstruksi sosial yang mencerminkan peran, tanggung jawab, dan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Hidayati, 2018). Saat ini, setiap lapisan masyarakat terus memperbincangkan masalah gender, yang dipengaruhi secara signifikan oleh ideologi hegemoni dan budaya patriarki yang masih ada hingga saat ini (Malang, Isma, & Fachrani, 2015). Ketimpangan gender di Indonesia tetap menjadi persoalan yang signifikan meskipun terdapat berbagai regulasi yang mengakui prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Larasati, 2021). Dalam konteks ini, pembagian ranah peran menjadi faktor penting dalam diskusi gender. Karakteristik gender, yang terbentuk melalui konstruk sosial, menentukan batasan yang dihadapi oleh laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakat.

Diskriminasi bisa berwujud dalam tindakan langsung maupun dalam kebijakan atau praktik institusional yang secara tidak langsung merugikan kelompok tertentu Schneider, Gruman, & Coutts (2017)

(Setyawan, 2020) Dalam jurnalnyamenyatakan bahwa pandangan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan didukung oleh budaya patriarki, yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga dan sosial masyarakat Indonesia saat ini. Dominasi laki-laki terhadap perempuan terus berlangsung, menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kondisi ini mencerminkan bahwa ideologi patriarki di Indonesia sering kali diterapkan melalui pendekatan sistem *blame*, yang menjadi solusi untuk masalah yang disebabkan oleh struktur sosial yang tidak stabil (Irma Sakina & Siti A., 2017). Dalam banyak kasus, alokasi nilai antara perempuan dan laki-laki berbeda secara mencolok, dengan pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin.

Perbedaan ini mengakibatkan ketidaksetaraan dalam akses terhadap sumber daya, peluang, dan hak-hak sosial, yang menambah kompleksitas masalah gender di masyarakat (Rokhimah et al., 2014).

(Huda, 2019) Hal ini terjadi karena pola pikir masyarakat tradisional yang tidak terbuka, sehingga segala perbuatan dan tutur kata selalu saja merujuk pada ketentuan laki-laki atau suami yang harus diimani dan dipatuhi.

Penulis memilih kajian ilmiah tentang ketidakadilan pada kaum perempuan dimana terus tertindas dari dulu hingga sekarang, dari tradisional hingga modern serta dari kalangan tua hingga muda. Masalah ini masih belum sepenuhnya terpecahkan dan masih bertahan dalam beberapa lapisan masyarakat. Beberapa negara juga masih sangat kental atau lekat dengan budaya pembedaan antara gender laki-laki dan gender perempuan dalam segala hal. Diharapkan dengan membaca kajian ini bisa menambah pengetahuan untuk memunculkan kesadaran pada masyarakat baik terhadap perempuan itu sendiri dan tentu saja laki-laki juga.

Ada berbagai macam bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, hal ini mencakup penindasan, diskriminasi, dan kekerasan dan tantangan seperti norma sosial yang bias, ketimpangan struktural, dan rendahnya pemahaman terhadap isu gender di berbagai tingkat masih menjadi hambatan dalam mewujudkan kesetaraan gender secara menyeluruh (Siscawati, Adelina, Eveline, & Anggriani, 2020). Dalam banyak kasus, perempuan digambarkan secara

stereotip, seperti sebagai objek seksual, ibu rumah tangga, atau sosok yang bergantung pada laki-laki. Patriarki yang mendominasi masyarakat juga terlihat dalam karya sastra yang kerap menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan keputusan (Purnomo, 2023). Menurut Jurnal Perempuan (2017) untuk mengubah struktur sosial serta budaya yang patriarkal, pendekatan feminis ekofeminisme ini sangat diperlukan untuk memahami dan menyoroti ketidaksetaraan atau ketidakadilan yang dihadapi perempuan.

Gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender serta hak-hak perempuan di berbagai bidang seperti sosial, politik, hukum, dan ekonomi disebut Feminisme. Gerakan Feminisme ini muncul sebagai tanggapan atas diskriminasi dan ketidakadilan yang dihadapi kaum perempuan dalam masyarakat yang patriarkal. Tidak hanya demikian, feminisme juga mengkritik peran budaya, spiritualitas, dan ideologi patriarki dalam memperkuat penindasan terhadap perempuan.

Dengan demikian, feminisme bertujuan untuk melawan dan meruntuhkan sistem-sistem yang menyebabkan ketidakadilan terhadap perempuan (Rahmah Nurhakim, Rodiah, & Fernando, 2023). Salah satu contohnya ialah pendidikan sebagai salah satu usaha utama untuk mencapai kesetaraan gender, baik di dalam keluarga maupun di seluruh dunia, sekolah, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Prasetyawati, 2018)

Pada sekitar tahun 1970-an, dimana rentang waktu tersebut menjadi latar dari ketiga novel yang dibahas disini, ketidakadilan yang dialami perempuan di wilayah Afrika dan Timur Tengah sangatlah nyata terasa adanya, lebih-lebih dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta hak-hak hukum. Kerap kali perempuan di kawasan ini menjadi korban ketidakadilan ataupun diskriminasi berbasis gender dan sering menghadapi berbagai bentuk kekerasan yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dilansir dari Jurnal Perempuan (2017)

Kondisi ini kemudian diperparah oleh sistem hukum yang patriarki dan budaya setempat yang cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah. Pendekatan ekofeminisme menunjukkan adanya keterkaitan kuat antara penindasan terhadap perempuan pada masa tersebut dan eksploitasi alam, dengan keduanya dipengaruhi oleh sistem yang sama. Dalam hal ini, menurut Jurnal Perempuan (2017) feminisme berperan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan yang ada.

Penelitian ini akan memanfaatkan kajian literatur yang dilakukan secara daring dengan merujuk pada berbagai teori dari sumber-sumber yang relevan. Dalam prosesnya, peneliti akan mengambil kutipan-kutipan penting dari ketiga novel yang dijadikan objek kajian untuk menunjukkan bagaimana ketidakadilan terhadap perempuan digambarkan dalam cerita-cerita tersebut. Novel-novel yang dipilih untuk penelitian ini meliputi *Teras Terlarang* karya Fatimah Mernissi, *My Salwa My Palestine* karya Ibrahim Fawal, dan *Inside the Kingdom* karya Carmen bin Ladin.

Dalam kajian ini, peneliti akan mengeksplorasi berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang diungkapkan melalui tulisan dalam ketiga novel tersebut. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Fatimah Mernissi dalam *Teras Terlarang*, Ibrahim Fawal dalam *My Salwa My Palestine*, serta Carmen bin Ladin dalam *Inside the Kingdom* mengangkat dan menyajikan konflik serta isu-isu tentang ketidakadilan gender dalam karya mereka. Fokus pembahasan akan mencakup bagaimana masing-masing penulis menggambarkan perlakuan tidak adil yang

dialami perempuan, serta cara mereka menuliskan pengalaman dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana ketidakadilan terhadap perempuan ditampilkan melalui ketiga karya novel tersebut yang berlatar daerah Afrika dan Timur Tengah; Maroko (*Teras Terlarang*), Palestina (*My Salwa My Palestine*), Arab Saudi (*Inside the Kingdom*). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana Masyarakat di Maroko, Palestina dan Arab Saudi pada zaman itu mempengaruhi perkembangan masyarakat di dalam novel, sekitar tahun 1970-an yang menjadi latar waktu dari novel-novel di atas.

Peneliti memilih ketiga novel tersebut sebagai objek kajian karena saat ini isu feminisme semakin sering dibicarakan, dan ketiga novel ini secara bersamaan menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Dalam cerita-cerita tersebut, para tokoh perempuan digambarkan menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan, berjuang menuntut kesetaraan, meskipun kesetaraan yang dimaksud bukan dalam arti harfiah.

Ketiga novel ini didasarkan pada kisah nyata, yang dengan jelas mengungkap berbagai masalah sosial di masyarakat dari sudut pandang para penulisnya. Dalam cerita-cerita tersebut, terlihat bagaimana kehidupan bermasyarakat didominasi oleh kaum lelaki, dan novel-novel ini menyajikan kritik sosial yang relevan dengan kondisi kehidupan sehari-hari. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk membahas karya-karya tersebut dalam sebuah jurnal, dengan fokus pada bagaimana ketidakadilan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat digambarkan melalui cerita dalam novel.

Penelitian ini akan berfokus pada kajian terhadap bagaimana ketidakadilan gender, terutama yang dialami oleh perempuan, digambarkan dalam ketiga novel yang dijadikan objek penelitian. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana para penulis menyajikan narasi tentang ketidakadilan gender melalui karakter perempuan dalam konteks sosial dan budaya patriarki di Afrika dan Timur Tengah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk ketidakadilan gender yang muncul dalam novel-novel tersebut, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mengkritik struktur sosial yang menindas perempuan.

Peneliti merasa bahwa topik ini sangat penting untuk diangkat karena ketiga novel tersebut menawarkan perspektif yang mendalam tentang ketidakadilan gender di dalam masyarakat. Melalui analisis novel-novel tersebut, peneliti menggali lebih jauh bagaimana isu-isu ini tercermin dalam karya sastra dan bagaimana novel-novel tersebut menjadi alat untuk mengkritik struktur sosial yang menindas perempuan sebagai tujuan dari kajian ini. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menghubungkan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya yang juga membahas isu ketidakadilan gender, sehingga menjadi alasan menarik bagi peneliti untuk meneliti masalah ini dengan menganalisa penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang peneliti pelajari:

Pertama, peneliti tertarik untuk mengetahui penelitian studi komparatif yang berasal dari jurnal yang berjudul *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* yang ditulis oleh Febrianti, Artika, dan Artawan (2023) yang difokuskan meneliti tentang ketidakadilan dengan satu objek yaitu Novel Cantik Itu Luka. Sedangkan dalam artikel

ini peneliti menggunakan tiga Novel yang berbeda, yaitu; Teras Terlarang, My Salwa My Palestine, dan Inside the Kingdom.

Kedua, membaca jurnal berjudul *Analisis Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Kajian Feminisme* yang ditulis oleh Mika Puspita Sari, James Marudut, dan Rekaza Akbar (2022) yang berfokus pada dua bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Namun peneliti disini menggunakan lima bentuk ketidakadilan gender.

Ketiga adalah karya berjudul *Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik* yang ditulis oleh Agustin M, Wardiah D, Missriani M (2022). Penelitian ini berfokus pada ketidakadilan gender yaitu citra perempuan dari segi fisik, psikis dan sosial. Dengan fokus yang berbeda dengan jurnal yang sedang ditulis yang lebih menyoroti ketidakadilan gender dalam marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

LANDASAN TEORI

Ketidakadilan

Menurut Soekanto (2013) ia menyatakan bahwa ketidakadilan adalah hal yang sewenang-wenang. Menurut Sahlin Rokhimah (2014), ketidakadilan gender adalah bentuk subordinasi aspek simbolis di bawah aspek alamiah. Ketidakadilan ini muncul sebagai perbedaan perlakuan berdasarkan gender, yang dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam praktiknya, perempuan cenderung lebih sering menghadapi ketidakadilan dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan ini terlihat dalam pembatasan peran perempuan yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya, sehingga menghalangi mereka untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana perbedaan gender sering kali menjadi alat untuk membatasi ruang gerak perempuan, membuat mereka lebih rentan terhadap diskriminasi.

Feminisme

Menurut Wolf ia menjelaskan bahwa feminisme adalah sebuah teori yang menekankan pentingnya harga diri individu serta penghargaan terhadap semua perempuan (Sofia, 2009).

Abbas (2020) mendefinisikan feminisme sebagai gerakan yang didasari oleh pemahaman bahwa perempuan menjadi korban dari suatu sistem penindasan, sehingga diperlukan langkah-langkah untuk menghentikan hal tersebut.

Sedangkan, menurut Andrianti (2011) feminisme berakar pada kesadaran akan adanya penindasan dan subordinasi terhadap salah satu gender, yakni perempuan. Pada awalnya, gerakan feminisme berjuang untuk memperoleh kesetaraan hak dan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat.

Dari ketiga kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan dan teori yang berfokus pada kesadaran terhadap penindasan yang dialami perempuan, baik dalam bentuk diskriminasi, subordinasi, maupun perlakuan tidak adil. Gerakan ini menekankan pentingnya mengakui harga diri perempuan dan berjuang untuk kesetaraan hak

dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam menghadapi sistem sosial yang seringkali meminggirkan dan merendahkan perempuan.

Teori feminisme bekerja dengan menganalisis ketidakadilan gender dalam masyarakat. Ini mencakup pengkajian struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Feminisme diaplikasikan untuk menganalisis ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, dan hak-hak politik.

(Fakih, 2013) Ketidakadilan gender dapat dikategorikan dalam lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, kekerasan dan beban ganda. Berikut kategori ketidakadilan gender;

Pertama, marginalisasi, yaitu proses peminggiran di dunia kerja yang berdampak pada kemiskinan salah satu gender. Proses marginalisasi juga bisa dianggap dengan proses kemiskinan.

Kedua, subordinasi, yaitu keyakinan bahwa satu jenis kelamin lebih rendah dibandingkan yang lain.

Subordinasi mempunyai arti di simpan di bawah atau tunduk terhadap aturan, otoritas, atau kontrol orang lain. (Bhasin, 2002: 63)

Ketiga, stereotip, yaitu pelabelan terhadap jenis kelamin tertentu yang mengakibatkan pembatasan dan kerugian bagi yang dilabeli.

Menurut Mufid (2012; 260) Stereotip berkaitan dengan individu maupun kelompok, stereotip bisa berkaitan dengan hal yang benar atau hal yang salah, dan juga bisa berkaitan dengan hal yang positif ataupun hal negatif.

Keempat, kekerasan, yang mencakup tindakan yang menimbulkan kerugian fisik, mental, serta pembatasan kebebasan terhadap salah satu gender, dan kekerasan ini bisa berupa fisik atau non-fisik.

Menurut Ginting (2022) bentuk kekerasan perempuan ada empat bentuk; yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan finansial, dan kekerasan seksual.

Kelima, beban ganda, di mana salah satu gender dipaksa untuk menanggung lebih banyak pekerjaan dibandingkan dengan gender lainnya.

METODOLOGI

Peneliti menerapkan metode kualitatif untuk menganalisis dan memahami kualitas tuturan melalui pilihan diksi. Untuk mencapai tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Saryono (2010), studi kualitatif dirancang untuk menemukan, menjelaskan, dan menyelidiki kualitas atau karakteristik dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur dengan pendekatan kuantitatif. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini lebih berfokus pada penggalan makna dan pemahaman

yang mendalam terhadap subjek yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial yang kompleks.

Metode kualitatif akan digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis suatu karya. Hal ini mencakup pendekatan deskriptif akan diterapkan untuk memberikan penjelasan rinci tentang fenomena yang diamati. Peneliti akan menganalisis serta menyoroti bagaimana ketidakadilan gender digambarkan atau diungkapkan dalam novel-novel tersebut. Hasil dari analisis ini akan diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah pada periode yang relevan.

Dilansir dari karya tulis tersebut dikemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan salah satu metode dalam penelitian faktual yang berfokus pada kondisi sekelompok orang, objek, situasi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang sedang berlangsung. Metode ini dirancang untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan terkait kondisi terkini dari subjek penelitian, dengan pemahaman yang akurat (Purba dkk., 2021).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dengan cara yang realistis, konkret, dan aktual. Hal ini dilakukan dengan menyusun uraian, gambar, atau representasi secara sistematis dan faktual, serta memberikan penjelasan yang tepat mengenai fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang sedang dipelajari.

Menurut Rukajat (2018), pendekatan ini sangat berguna dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan membantu peneliti dalam menganalisis kondisi serta dinamika yang ada di lapangan. Dengan kata lain, penelitian deskriptif tidak hanya sekadar mencatat informasi, tetapi juga berupaya untuk menyusun gambaran yang komprehensif mengenai apa yang terjadi di dunia nyata.

Langkah-langkah peneliti dalam menganalisis dan menentukan hasil dari data pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami novel *Teras Terlarang* karya Fatimah Mernissi, *My Salwa My Palestine* karya Ibrahim Fawal, dan *Inside the Kingdom* karya Carmen bin Ladin.
2. Mencari referensi mengenai ketidakadilan gender yang berkaitan dengan perempuan atau isu gender melalui buku, artikel, dan jurnal.
3. Mengumpulkan data serta mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan kajian yang sedang diteliti.
4. Mencatat, menandai, dan menyaring data yang telah diperoleh dari hasil membaca novel-novel tersebut.
5. Mengutip dan mengumpulkan data yang diperlukan.

Setelah semua langkah tersebut dilakukan, data yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian dengan cara mengelompokkan kutipan data berdasarkan teori mengenai perilaku ketidakadilan terhadap perempuan yang dijelaskan dalam bagian landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para penulis dari Afrika dan Timur Tengah, seperti Fatimah Mernissi, Ibrahim Fawal dan Carmen bin Ladin menggambarkan ketidakadilan gender melalui karakter perempuan yang hidup di bawah struktur sosial patriarki. Mereka menunjukkan bagaimana perempuan terpinggirkan dan dibatasi oleh budaya yang dikendalikan oleh laki-laki, yang tercermin dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan dan beban ganda. Narasi-narasi ini tidak hanya mencerminkan ketidakadilan yang dihadapi perempuan, tetapi juga mengkritik dominasi patriarki yang mengekang hak-hak mereka, sambil memperlihatkan perjuangan mereka untuk kebebasan dan kesetaraan. Berikut ini pembahasan terkait ketidakadilan gender yang ada pada novel *Teras Terlarang*, *My Salwa My Palestine*, dan *Inside The Kingdom*.

Objek 1 Fatimah Mernissi dalam novel *Teras Terlarang*.

Pandangan Relasi Gender

1. Marginalisasi

“Saya berusia tujuh belas tahun dan saya tidak bisa menonton film karena saya seorang perempuan! Keadilan apakah ini? Siapa yang akan kalah di dunia Arab ini jika anak perempuan dan laki-laki diperlakukan sama?” (Mernissi, 1999: 103)

Kutipan ini menggambarkan marginalisasi perempuan yang tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki hanya karena gender mereka. Mernissi, melalui dialog tokohnya, menyindir sistem yang membatasi perempuan untuk kegiatan sehari-hari seperti menonton film, yang di negara-negara lain dianggap hal lumrah. Larangan-larangan ini menggambarkan bagaimana marginalisasi menggunakan aturan sosial untuk mengekang kebebasan perempuan, menunjukkan ketidakadilan terhadap perempuan sejak usia muda dan mengarahkan mereka pada pengucilan.

2. Subordinasi

“Pembelian dan penjualan barang di Harem dikendalikan oleh laki-laki dewasa. Kami yang lain hanya mengonsumsi apa yang ada di sana. Kami tidak memiliki hak istimewa untuk memilih, memutuskan, membeli.” (Mernissi, 1999: 152)

Subordinasi dalam kutipan ini memperlihatkan betapa terbatasnya peran perempuan dalam urusan finansial. Mernissi menggambarkan harem sebagai tempat yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa ekonomi rumah tangga, sementara perempuan hanya sebagai pengguna. Perempuan dan kelompok lain selain laki-laki dewasa tidak memiliki kuasa atau hak untuk membuat keputusan terkait pembelian dan penjualan barang, menunjukkan bahwa posisi perempuan yang lebih rendah dalam struktur sosial. Mernissi mengkritik ketimpangan kekuasaan dan menekankan ketidakadilan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari perempuan.

3. Pandangan Stereotip

“Para pria pada masa itu tidak menghargai kebersamaan dengan perempuan yang buta huruf dan tidak berpendidikan, dan anda tidak memiliki kesempatan untuk menarik perhatian Khalifah jika anda tidak dapat membuatnya terpesona dengan pengetahuan anda tentang ilmu pengetahuan, sejarah, dan geografi, apalagi fikih.” (Mernissi, 1999: 131)

Kutipan ini menggambarkan stereotip bahwa perempuan tanpa pendidikan dipandang rendah dan tidak berharga. Mernissi menyindir bahwa perempuan dianggap hanya layak jika memenuhi standar pendidikan yang diatur masyarakat, sehingga menutup kemungkinan perempuan untuk berkembang jika tidak ada dukungan sosial. Hal ini mencerminkan bias terhadap intelektualitas perempuan, di mana hanya perempuan yang "berkualitas" yang dianggap layak diperhatikan oleh tokoh laki-laki berkuasa.

4. Kekerasan

"Beberapa rekan istri Yasmina yang pernah menjadi budak datang dari negeri asing seperti Sudan, tetapi yang lain dicuri dari orang tua mereka tepat di Maroko, selama kekacauan yang terjadi setelah kedatangan Perancis pada tahun 1912." (Mernissi, 1999: 34-36)

Di sini, Mernissi menggambarkan kekerasan struktural yang menimpa perempuan selama periode kolonial. Pengalaman pahit perempuan yang dijadikan budak dan diculik menunjukkan betapa rentannya posisi perempuan yang tidak memiliki perlindungan dari sistem hukum yang ada. Perempuan menjadi korban penculikan dan perbudakan selama periode ketidakstabilan politik dan sosial, khususnya setelah kedatangan Perancis pada tahun 1912. Kekerasan ini terjadi akibat kekacauan dan ketidakmampuan negara (Makhzen) untuk melindungi warganya, yang mengakibatkan perempuan membayar harga yang sangat mahal dalam bentuk ketidakamanan dan kekerasan. Kekerasan fisik dan psikis ini menjadi simbol dari pengabaian negara atas hak perempuan dan menunjukkan bagaimana kekerasan ini sebagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan terutama di era kolonialisme.

5. Beban Ganda

"Laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja sejak pagi hingga malam, tetapi laki-laki mendapatkan uang sedangkan perempuan tidak." (Mernissi, 1999: 87)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa perempuan memiliki beban kerja ganda, selain untuk mengurus rumah mereka juga bekerja. Mernissi menggunakan beban kerja ganda perempuan sebagai kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil. Laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja dari pagi hingga malam, tetapi laki-laki mendapatkan uang sedangkan perempuan tidak. Perempuan hanya bekerja untuk melayani keperluan laki-laki. Meski perempuan bekerja sepanjang hari, mereka tidak mendapatkan kompensasi finansial seperti laki-laki. Kutipan ini mencerminkan ketidakadilan terhadap perempuan, di mana kerja perempuan dianggap tidak bernilai meskipun mereka juga berkontribusi dalam rumah tangga.

Objek 2 Ibrahim Fawal dalam novel *My Salwa My Palestine*.

Pandangan Relasi Gender

1. Marginalisasi

"Sang istri mengangkat bahunya. "Aku tak peduli. Setiap angka sangat berharga." (Fawal, 2007: 20)

Di sini, marginalisasi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok tertentu dianggap tidak penting dan tidak memiliki suara dalam masyarakat. Dalam konteks

kutipan ini, bisa jadi perempuan dalam cerita merasa terpinggirkan dan tidak didengar oleh lingkungannya.

2. Subordinasi

"Ibu Amin membawa kasur dan membentangkannya di lantai dekat jendela. Amin duduk di sana, bersandar pada beberapa bantal, seraya berkali-kali minta maaf telah merepotkan kedua temannya." (Fawal, 2007: 40)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana subordinasi muncul dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam konteks gender. Melalui tindakan Ibu Amin dan perasaan Amin, Fawal menggambarkan dinamika kekuasaan yang sering kali mengarah pada ketidaksetaraan dalam hubungan antar individu. Ini menciptakan gambaran tentang bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam peran yang membatasi dan tidak mendapatkan pengakuan atas kontribusi mereka, sementara laki-laki merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan sosial yang ada.

3. Pandangan Stereotip

"Fatima juga di sana. Suara kompor minyak tanah terdengar bersik, apinya merah, dan dapur yang kecil itu terasa panas sehingga tampak keringat berkilat di leher ibunya. Tapi sang ibu tampak cukup bahagia--bahkan meski hanya berpakaian lengan pendek warna biru yang pudar. Dengan lengan baju panjangnya tergulung dan pegangan panci di kedua tangannya, Fatima tengah memasak salah satu makanan kesukaan Yousif, makloubeh." (Fawal, 2007: 46)

Kutipan ini menyoroti berbagai pandangan stereotip yang ada dalam masyarakat terkait peran perempuan. Melalui gambaran Fatima dan ibunya, Fawal menunjukkan bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam peran yang dibentuk oleh norma-norma sosial, di mana mereka diharapkan untuk menemukan kebahagiaan dan nilai diri dalam menjalankan tanggung jawab domestik. Pandangan ini berpotensi membatasi peluang dan pengakuan terhadap kontribusi perempuan di luar lingkup rumah tangga.

4. Kekerasan

"Yousif tahu apa yang diperdebatkan orangtuanya. Sejak ayahnya mulai membangun yayasan untuk membangun sebuah rumah sakit, orang-orang sudah biasa menyumbang pada semua peristiwa membahagiakan: perkawinan, kelahiran bayi, pembaptisan, membangun sebuah rumah, kembali dari luar negeri." (Fawal, 2007: 20)

Kutipan ini mencerminkan bagaimana kekerasan dapat muncul dalam banyak bentuk dalam masyarakat, termasuk kekerasan struktural dan emosional. Melalui upaya ayah Yousif untuk mendirikan yayasan rumah sakit, Fawal menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh individu ketika berusaha menghadapi ketidakadilan sosial dan menciptakan perubahan positif. Namun, ketegangan yang terjadi dalam keluarga menunjukkan bahwa solusi tidak selalu sederhana dan sering kali melibatkan konflik nilai yang mendalam.

5. Beban Ganda

"Ibu Amin membawa kasur dan membentangkannya di lantai dekat jendela. Amin duduk di sana, bersandar pada beberapa bantal, seraya berkali-kali minta maaf telah merepotkan kedua temannya." (Fawal, 2007: 40)

Kutipan ini menyoroti tema beban ganda yang sering dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat. Melalui gambaran tentang Ibu Amin dan perasaan Amin, Fawal menunjukkan bagaimana ekspektasi sosial dapat memengaruhi kesejahteraan individu, terutama perempuan yang terjebak dalam peran yang membebani. Hal ini menciptakan gambaran tentang pentingnya mengakui dan mendukung kontribusi perempuan, serta menciptakan lingkungan yang lebih adil di mana mereka tidak harus menanggung beban ganda.

Objek 3 Carmen bin Ladin dalam novel *Inside the Kingdom*.

Pandangan Relasi Gender

1. Marginalisasi

“Orang-orang Saudi menekan orang-orang yang menerima bantuan keuangan dari mereka untuk menerapkan aturan-aturan yang keras—melarang alkohol, mewajibkan puasa selama bulan Ramadhan dan mengurangi pendidikan bagi para perempuan dan akses mereka pada dunia kerja.” (Carmen Bin Ladin, 2006: 203)

Kutipan di atas menjelaskan tentang perempuan Arab Saudi yang sangat dibatasi dan dilarang hampir dalam segala hal. Mengurangi pendidikan dan akses dalam bekerja pada perempuan menjadi salah dua bentuk marginalisasi yang merupakan bentuk-bentuk peminggiran atau pengucilan terhadap suatu kelompok dan kaum, yang dimaksud disini adalah kaum perempuan.

2. Subordinasi

“Kami mendambakan kehadiran anak laki-laki—kami berdua tahu itu. Dalam keluarga yang hanya terdiri dari para perempuan, aku dan adik-adikku selalu dibatasi. Dulu aku sering membayangkan mempunyai seorang kakak laki-laki—aku merasa seorang kakak laki-laki selalu memiliki kebebasan yang lebih dan bisa mempengaruhi ibuku agar tidak terlalu keras. Yeslam, tentu, menginginkan seorang anak laki-laki karena ia adalah orang Saudi: sederhana itu. Mungkin karena latar belakangku sebagai orang Iran, aku memahami keinginan Yeslam tanpa perlu diucapkan.” (Carmen bin Ladin, : 100)

“Karena aku tahu apa yang mungkin terjadi padanya sebagai anak perempuan di Arab Saudi, aku amat berharap—untuk kebahagiaan—kalau ia lahir sebagai seorang laki-laki.” (Carmen bin Ladin, 2006: 101)

Kutipan ini menjelaskan bahwasanya di Arab Saudi pada zaman itu benar-benar mengutamakan laki-laki dalam segalanya atas perempuan, termasuk masalah jenis kelamin anak. Penulis mendefinisikan bahwa anak laki-laki mempunyai kualitas hidup yang menjanjikan namun perempuan justru kebalikannya yaitu tidak adanya kebebasan.

3. Pandangan Stereotip

“Tentu saja, hukumnya hampir selalu haram dan abe bagi perempuan dalam keluarga Bin Laden untuk keluar dari rumah.” (Carmen bin Ladin, 2006: 68)

Abe adalah memalukan, jadi dalam pandangan masyarakat Arab Saudi, perempuan tidak boleh pergi keluar rumah tanpa pendamping serta harus mengenakan abaya yang

menutupi hampir seluruh tubuhnya dan itu dipandang sebagai keharusan dalam masyarakat mereka.

“Para perempuan tidaklah bebas dalam hal apapun—bahkan tidak bebas untuk memiliki emosi, seperti cinta atau rindu. Seorang perempuan yang tidak patuh akan menodai kehormatan klannya dan akan dimusnahkan.” (Carmen bin Ladin, 2006: 126)

Stereotip lainnya adalah pandangan serta pendapat perempuan itu tidak berharga. Ini sudah terjadi turun-temurun hingga menjadi sebuah pandangan stereotip. Bahkan untuk meluapkan emosi seperti cinta atau rindu pun perempuan tidak bisa bebas melakukannya.

“Ketentuan atas status perempuan yang rendah dan ketaatan mereka terpatri dalam diri mereka saat mereka dewasa.” (Carmen bin Ladin, 2006: 173)

Anggapan masyarakat Saudi tentang perempuan lagi-lagi rendah. Pandangan masyarakat mengatakan bahwa perempuan itu statusnya rendah dan harus penurut. Kutipan diatas hanyalah beberapa dari pelabelan perempuan yang selalu bergantung dan banyak larangan dalam hidupnya serta pandangan rendah terhadap para perempuan di Arab Saudi.

4. Kekerasan

“Namun pada suatu sore di Beirut, di toko penjahit pakaian, sahabatku me lepaskan tangan anaknya. Beberapa menit kemudian, anaknya hilang—diculik oleh ayah Saudinya. Ia tidak pernah lagi melihat anaknya, meski ia memohon untuk bisa mengunjunginya sesekali waktu.” (Carmen bin Ladin, 2006: 107)

Kutipan ini tentang kekerasan non-fisik yang dimana perempuan benar-benar tak punya hak atas apapun dan selalu kalah. Perempuan disiksa psikis dengan mengambil anak-anaknya karena telah bercerai dengan suami Saudi-nya dan kemudian tak punya hak atas apapun lagi.

“Dan kakeknya, Pangeran Muhammad, saudara laki-laki Raja Khalid, memerintahkan Raja untuk membunuh Mish'al karena telah membawa aib terhadap keluarganya. Raja Khalid tampaknya menolak perintah saudara laki-lakinya itu, namun Pangeran Muhammad mendesak agar Mish'al dibunuh, dan ia adalah kepala keluarga dari klannya.” (Carmen bin Ladin, 2006: 125)

Dari kutipan diatas kekerasan fisik hingga pembunuhan tak segan dilakukan dan bisa saja terjadi kapan saja bila perempuan tersebut tidak menuruti aturan-aturan yang Carmen ibaratkan sebagai rantai besi mengungkung.

5. Beban Ganda

“Mereka memiliki masalah pada kepadatan tulang karena kekurangan sinar matahari dan kurang olah raga, masalah jantung karena terlalu banyak makan, serta berbagai persoalan yang menyangkut kejiwaan. Sebagian besar dari mereka mengalami depresi. Mereka tinggal bersama suami yang tidak menganggap keberadaan mereka dan selalu dibayangi kecemasan bahwa suatu hari mereka bisa dicerai. Mereka amat sangat

bergantung, dan tidak pernah bisa tidur nyenyak. Sama sekali bukan kehidupan yang sesungguhnya.” (Carmen bin Ladin, 2006: 222)

Tak hanya beban fisik sebagai istri tapi beban psikis. Penyakit fisik dan psikis juga menjadi hal yang banyak ditemukan karena proses kehidupan yang memang tidak adil, seperti yang kutipan di atas tunjukkan.

“Di dalam rumah mereka bebas untuk melakukan apa pun yang mereka suka. Tapi mereka adalah para tahanan. Di luar mereka harus benar-benar tertutup, seperti aku dalam abayaku. Rasanya seperti memikul penjara di atas punggung.” (Carmen bin Ladin, 2006: 220-221)

Berdasarkan kutipan ini, perempuan berperan sebagai istri dan juga para tahanan yang dikerangkeng oleh para lelaki. Beban peran dan juga beban sifat dan sikap, perempuan Saudi seperti menggondong penjara di punggungnya.

“Tapi Ibrahim mengatakan padaku, “Betapa pun engkau benar, Carmen, saudaraku tidak pernah salah.” (Carmen bin Ladin, 2006: 241)

Selain beban tadi, ada juga beban moral dan emosi dimana apapun yang dilakukan dan dibicarakan perempuan meski kebenaran itu tetap sebuah kesalahan. Keadaan serba salah selalu menjadi bagian dari kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Peneliti menemukan bahwasanya isu gender seakan tiada habisnya untuk diperbincangkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebab pengaruh ideologi hegemoni dalam budaya patriarki masih ada dan tetap dipertahankan hingga era modern saat ini. Ketidakadilan terhadap perempuan sering kali terlihat dalam berbagai bentuk seperti penindasan, diskriminasi, dan kekerasan. Hal ini mencakup keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan, ekonomi, serta partisipasi sosial.

Pada tahun 1970-an, ketidakadilan terhadap perempuan di Afrika dan Timur Tengah sangat terasa, terutama dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak hukum. Perempuan sering menghadapi diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan banyak yang menjadi korban kekerasan berbasis gender. Menurut Fakhri (2013), ada lima bentuk ketidakadilan gender, diantaranya; marginalisasi, subordinasi, pandangan stereotip, beban ganda.

Dari pemaparan di atas kami menyimpulkan bahwasanya dalam ketiga novel yang telah dipilih yaitu; *Teras Terlarang*, *My Salwa My Palestine*, dan *Inside the Kingdom*. Kami mencari dan mencocokkan teori Fakhri terhadap novel-novel tersebut. Dalam novel *Teras Terlarang*, ada lima bentuk yang dikemukakan Fakhri. Dalam novel *My Salwa My Palestine*, ada kelima bentuk ketidakadilan terhadap perempuan terkandung dan terkutip di dalam cerita novel tersebut. Dan pada novel ketiga, yaitu *Inside the Kingdom* peneliti juga menemukan lima bentuk ketidakadilan perempuan. Maka, dari ketiga novel tersebut semuanya terdapat kutipan atau narasi yang mengarah pada kelima bentuk ketidakadilan gender terhadap para perempuan. Dapat disimpulkan bahwasanya dalam ketiga novel yang menjadi objek kajian penelitian ini memiliki isu yang sama, yaitu dalam ketidakadilan gender terhadap para perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2). <https://doi.org/10.46339>
- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. (2022). Citra Perempuan Dalam Ketidakadilan Gender Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 678–686. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2225>
- Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andrianti, S. (2011). FEMINISME. *Jurnal Antusias*, 1(2), 2087–2927. Diambil dari <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/87>
- Bhasin, K. (2002). *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Bin Ladin, C. (2006). *Inside The Kingdom Kisah Hidupku di Arab Saudi*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Fawal, I. (2007). *Kisah tentang Kesetiaan pada Tuhan, Tanah Air, dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizania.
- Febrianti, N. L. A., Artika, I. W., & Artawan, G. (2023). KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Vol. 12).
- Hendra, M., Ginting, P., Kn, M., Akbar, M., & Gusmarani, R. (2022). KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN SOSIOKULTURAL. *Jurnal Law of Deli Sumatera Jurnal Ilmiah Hukum*, II(1), 307–320.
- Hidayati, N. (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan, dan Relevansinya dengan Kajian Keislaman Kontemporer. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 14(1), 21–29.
- Huda, K. (2019). PERAN PEREMPUAN SAMIN DALAM BUDAYA PATRIARKI DI MASYARAKAT LOKAL BOJONEGORO. <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76>
- Irma Sakina, A., & Siti A., D. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *118SHARE: SOCIAL WORK JURNAL*, 7(1), 1–129. Diambil dari <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Jurnal Perempuan. (2017, Agustus 6). Ekofeminisme: Menyoal Perempuan dan Alam. Diambil 29 November 2024, dari <https://www.jurnalperempuan.org/blog/ekofeminisme-menyaoal-perempuan-dan-alam>
- Larasati, N. P. A. (2021). Gender Inequality in Indonesia: Facts and Legal Analysis. *Law Research Review Quarterly*, 7(4), 445–458. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v7i4.48170>
- Malang, P. N., Isma, J., & Fachrani, A. A. (2015). MANIFESTASI WANITA DALAM BUDAYA PATRIARKI: IDEOLOGI DALAM SERAT CANDRANING WANITA DAN REFLEKSI PADA I KLAN ERA MODERN. *JLT-Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1).
- Mernissi, F. (1999). *Teras Terlarang: Kisah Masa Kecil Seorang Feminis Muslim*. Bandung: Mizan.
- Mufid, M. (2012). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Aceh: Uluangkep Press.
- Prasetyawati, N. (2018). PERSPEKTIF GENDER DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL INDONESIA. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 53. Diambil dari <https://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4421/3160>
- Purba, R., Mawati, A., Ardiana, D., Pramusita, S., Bermuli, J., Purba, S., ... Recard, Mi. (2021). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Purnomo, M. H. (2023). Ideologi Gender dalam Teks Sastra. 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/wjsbb.2023.20896>

- Rahmah Nurhakim, P., Rodiah, I., & Fernando, H. (2023). DISKRIMINASI UPAH TERHADAP PEREMPUAN YANG BEKERJA: A PERSPECTIVE OF GENDER WORK PLACE. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/endogami.7.1.16-31>
- Rokhimah, S. (2014). PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER. *MUWÂZÂH*, 6(1), 132–145.
- Sari, M. P., Marudut, J., Pd, S., Pd, M., & Akbar, R. (2022). *ANALISIS BENTUK KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA KAJIAN FEMINISME* (Vol. 1).
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Schneider, F. W., Gruman, J. A., & Coutts, L. M. (2017). *Applied Social Psychology: Understanding and Addressing Social and Practical Problems* (Third Edition). SAGE Publications, Inc.
- Setyawan, B. (2020). Patriarki Sebagai Akar Diskriminasi Gender di Sri Lanka. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i1.1277>
- Siscawati, M., Adelina, S., Eveline, R., & Anggriani, S. (2020). Gender Equality and Women Empowerment in The National Development of Indonesia. *Journal of Strategic and Global Studies*. <https://doi.org/10.7454/jsgs.v2i2.1021>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.